

Pameran sebagai Media Penguatan Jejaring Kemitraan dalam Mendukung Pembangunan Pertanian pada PENAS XVII Petani Nelayan 2026

Sukardi¹, Nur Ahmadi², Kuwatno³, Yudhi Zuriah Wirya Purba⁴

^{1),2),3),4)} Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Sjakhyakirti, Palembang, Indonesia
Email: boengsoe060777@gmail.com¹, kecedekan@yahoo.com²,
kuwatnosemarang@gmail.com³, yudhi.wardi@yahoo.com⁴

Abstract

This Community Service Program aimed to utilize the Agribusiness Exhibition of the 17th National Farmers and Fishermen Week (PENAS XVII) 2026 as a medium for disseminating agricultural innovations, strengthening communication, and fostering stakeholder partnerships to support sustainable agricultural development. The activity was conducted on June 22–24, 2026, in Limboto District, Gorontalo Regency, involving government institutions, universities, agricultural extension workers, agribusiness practitioners, farmer organizations, students, and the general public. A participatory approach was employed through field observation, interactive discussions, technical consultations, direct communication, and activity documentation throughout the exhibition. The results showed that the exhibition served as an effective platform for disseminating information on agricultural innovations, including agricultural machinery, superior seeds, horticultural products, and government agricultural development programs. In addition to enhancing visitors' knowledge, the activity strengthened communication and created opportunities for collaboration among government agencies, universities, the private sector, farmer organizations, and the community. The utilization of the exhibition as a community service medium contributed positively to expanding partnership networks, encouraging the adoption of agricultural innovations, and supporting more innovative, collaborative, and sustainable agricultural development.

Keywords: *Community Service, Agricultural Exhibition, Innovation Dissemination, Partnership Network, Agricultural Development.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memanfaatkan Pameran Agribisnis Pekan Nasional (PENAS) XVII Petani Nelayan Tahun 2026 sebagai media diseminasi inovasi, komunikasi, dan penguatan jejaring kemitraan dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22–24 Juni 2026 di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, dengan sasaran pemerintah, perguruan tinggi, penyuluh pertanian, pelaku usaha agribisnis, organisasi petani, mahasiswa, dan masyarakat umum. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui observasi, diskusi, konsultasi teknis, komunikasi langsung, serta dokumentasi kegiatan selama penyelenggaraan pameran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pameran menjadi

media yang efektif untuk menyebarluaskan informasi mengenai inovasi teknologi pertanian, alat dan mesin pertanian, benih unggul, produk hortikultura, serta berbagai program pembangunan pertanian. Selain meningkatkan pengetahuan pengunjung, kegiatan ini juga memperkuat komunikasi dan membuka peluang kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, organisasi petani, dan masyarakat. Pemanfaatan pameran sebagai media pengabdian memberikan kontribusi positif dalam memperluas jejaring kemitraan, mendorong adopsi inovasi, serta mendukung pembangunan pertanian yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pengabdian Kepada Masyarakat, Pameran Pertanian, Diseminasi Inovasi, Jejaring Kemitraan, Pembangunan Pertanian.*

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Dalam menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan iklim, perkembangan teknologi digital, dinamika pasar global, serta meningkatnya tuntutan terhadap kualitas dan keamanan produk pertanian, pembangunan pertanian memerlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya bergantung pada peran pemerintah, tetapi juga membutuhkan sinergi antara perguruan tinggi, penyuluh pertanian, dunia usaha, organisasi petani, pelaku agribisnis, dan masyarakat sebagai bagian dari sistem inovasi pertanian yang saling mendukung (FAO, 2022; OECD, 2023). Kolaborasi antarpemangku kepentingan tersebut menjadi faktor penting dalam mempercepat diseminasi inovasi, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pertanian, memperluas akses terhadap teknologi dan informasi, serta memperkuat daya saing produk pertanian di tingkat nasional maupun global (Kementerian Pertanian RI, 2024).

Salah satu media yang efektif untuk memperkuat kolaborasi tersebut adalah penyelenggaraan pameran pembangunan pertanian. Pameran tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi produk unggulan daerah, tetapi juga menjadi ruang komunikasi, edukasi, konsultasi, pertukaran informasi, dan pengembangan jejaring kemitraan antara pemerintah, akademisi, penyuluh, dunia usaha,

organisasi petani, serta masyarakat. Melalui kegiatan pameran, berbagai inovasi teknologi, hasil penelitian, produk unggulan, layanan publik, dan peluang investasi dapat diperkenalkan secara langsung kepada masyarakat sehingga mendorong terjadinya proses adopsi inovasi dan pengembangan usaha pertanian yang lebih luas (Aini et al., 2023; Rogers, 2003). Selain itu, interaksi yang terjalin selama pameran mampu membangun hubungan kerja sama yang lebih erat antar pemangku kepentingan sehingga mendukung pengembangan agribisnis yang berkelanjutan (World Bank, 2022).

Salah satu kegiatan berskala nasional yang menjadi wadah penguatan jejaring tersebut adalah Pekan Nasional (PENAS) XVII Petani Nelayan Tahun 2026 yang diselenggarakan pada tanggal 22–24 Juni 2026 di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Kegiatan ini mempertemukan pemerintah pusat dan daerah, perguruan tinggi, penyuluh pertanian, organisasi petani seperti KTNA dan HKTI, pelaku usaha, serta masyarakat dalam satu forum nasional untuk berbagi pengalaman, inovasi, teknologi, dan informasi pembangunan pertanian. Salah satu agenda utama dalam kegiatan tersebut adalah pameran pembangunan pertanian yang menampilkan berbagai inovasi teknologi, produk unggulan, layanan publik, serta hasil pembangunan sektor pertanian dari berbagai daerah dan institusi. Pameran menjadi media yang efektif dalam memperkuat komunikasi, memperluas jejaring kemitraan, membuka peluang investasi dan kerja sama, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan inovasi pertanian (Kementerian Pertanian RI, 2024; FAO, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pameran pembangunan pertanian sebagai media untuk memperkuat jejaring kemitraan antarpemangku kepentingan. Melalui kegiatan ini diharapkan terbangun komunikasi yang lebih intensif antara pemerintah, akademisi, penyuluh, organisasi petani, dunia usaha, dan masyarakat, sehingga dapat mempercepat penyebaran inovasi, memperkuat kolaborasi, serta mendukung pembangunan pertanian yang lebih maju, berdaya saing, inklusif,

dan berkelanjutan sesuai dengan arah pembangunan pertanian nasional (Bappenas, 2025; Kementerian Pertanian RI, 2024).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22–24 Juni 2026 di kawasan Pameran Agribisnis Pekan Nasional (PENAS) XVII Petani Nelayan yang berlokasi di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mendukung pembangunan pertanian melalui diseminasi inovasi, penguatan jejaring kemitraan, serta komunikasi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan di sektor pertanian. Pameran dipilih sebagai media pengabdian karena mampu menjadi sarana edukasi, pertukaran informasi, dan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dunia usaha, dan masyarakat dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan (FAO, 2022; Kementerian Pertanian RI, 2024).

Sasaran kegiatan meliputi pemerintah pusat dan daerah, penyuluh pertanian, pelaku usaha agribisnis, perusahaan pertanian, anggota Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA), Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), akademisi, mahasiswa, serta masyarakat umum yang berkunjung ke lokasi pameran. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu membangun komunikasi dua arah melalui interaksi langsung antara tim pengabdian dengan pengunjung pameran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, serta memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif (OECD, 2023; Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2025).

Tahapan kegiatan diawali dengan observasi terhadap berbagai stan pameran untuk mengidentifikasi inovasi teknologi, produk unggulan, serta layanan yang ditampilkan oleh instansi pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan dunia usaha. Hasil observasi menjadi dasar dalam pelaksanaan diskusi,

konsultasi, dan pertukaran informasi dengan pengunjung maupun peserta pameran. Kegiatan observasi juga bertujuan untuk mengenali berbagai peluang kolaborasi dalam pengembangan sektor pertanian (World Bank, 2022).

Selanjutnya dilakukan diseminasi informasi mengenai inovasi pertanian, teknologi budidaya, mekanisasi pertanian, benih unggul, produk hortikultura, hilirisasi hasil pertanian, serta berbagai program pembangunan pertanian. Informasi disampaikan melalui komunikasi langsung, diskusi interaktif, konsultasi teknis, demonstrasi teknologi, serta penyebaran media informasi berupa brosur dan leaflet sehingga pengunjung memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sektor pertanian. Diseminasi inovasi melalui komunikasi langsung dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan mempercepat adopsi teknologi oleh masyarakat (FAO, 2022; Rogers, 2003).

Selain itu, kegiatan juga dimanfaatkan sebagai media penguatan jejaring kemitraan melalui komunikasi dengan pemerintah, dunia usaha, organisasi petani, perguruan tinggi, penyuluh, dan masyarakat. Interaksi tersebut bertujuan membangun peluang kolaborasi dalam bidang pengembangan teknologi pertanian, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, hilirisasi produk pertanian, serta pengembangan agribisnis yang berkelanjutan. Kemitraan multipihak menjadi salah satu faktor penting dalam mempercepat inovasi dan meningkatkan daya saing sektor pertanian (Bappenas, 2025; OECD, 2023).

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap antusiasme pengunjung, intensitas diskusi yang berlangsung, respons peserta terhadap informasi yang diberikan, serta peluang kerja sama yang muncul selama kegiatan pameran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian sekaligus menjadi bahan perbaikan dalam penyelenggaraan kegiatan serupa pada masa yang akan datang (Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 22–24 Juni 2026 di kawasan Pameran Agribisnis Pekan Nasional (PENAS) XVII Petani Nelayan di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Pameran ini menjadi ajang nasional yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan di sektor pertanian, mulai dari kementerian, pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, perusahaan swasta, organisasi petani, penyuluh pertanian, hingga masyarakat umum. Menurut Rogers, Everett M. (2003), forum yang mempertemukan berbagai pihak merupakan media yang efektif dalam mempercepat proses penyebaran inovasi melalui komunikasi, interaksi, dan pembelajaran antarpengguna teknologi. Selain itu, Bahua, Mohamad Ikbal (2023) menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan dan diseminasi inovasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan mampu meningkatkan kapasitas petani, memperkuat kelembagaan, serta mempercepat adopsi teknologi pertanian. Hasil penelitian mengenai platform kolaborasi multipihak juga menunjukkan bahwa interaksi antara pemerintah, peneliti, penyuluh, pelaku usaha, dan petani berperan penting dalam memperkuat pertukaran pengetahuan serta mempercepat penerapan inovasi di tingkat lapangan.

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian aktif melakukan observasi terhadap berbagai inovasi dan teknologi yang dipamerkan serta menjalin komunikasi dengan peserta dan pengunjung. Interaksi tersebut dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan sektor pertanian sekaligus memperluas jejaring kerja sama. Menurut Gitosaputro, Sumardjo dan Listiana, Irza (2018), penyuluhan pertanian modern tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga menekankan proses pembelajaran partisipatif, kolaborasi, dan penguatan jejaring antarpemangku kepentingan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi, karakteristik penyuluh, dan partisipasi aktif petani dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Observasi kegiatan pada Pameran Agribisnis PENAS XVII Petani Nelayan Tahun 2026.
Sumber :Dokumentasi Peneliti

2. Diseminasi Informasi dan Konsultasi

Salah satu kegiatan utama dalam pengabdian ini adalah diseminasi informasi mengenai berbagai inovasi di bidang pertanian, meliputi benih unggul, teknologi budidaya, mekanisasi pertanian, produk hortikultura, serta berbagai program pembangunan pertanian yang dikembangkan oleh pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan dunia usaha. Diseminasi informasi merupakan bagian penting dalam proses penyebaran inovasi kepada masyarakat agar teknologi yang dihasilkan dapat dipahami, diterima, dan diterapkan oleh pengguna sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Rogers, 2003). Selain itu, penyampaian informasi secara langsung melalui pameran mampu mempercepat proses transfer pengetahuan karena terjadi interaksi antara penyedia inovasi dan calon pengguna teknologi (Leeuwis & Van den Ban, 2013).

Selain penyampaian informasi, kegiatan juga diisi dengan konsultasi dan diskusi teknis bersama pengunjung mengenai penerapan teknologi pertanian, penggunaan benih unggul, pengelolaan usaha tani, serta peluang pengembangan

agribisnis. Melalui diskusi tersebut, pengunjung dapat memperoleh solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi sekaligus bertukar pengalaman dengan narasumber dan peserta pameran. Pendekatan komunikasi dua arah seperti ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan adopsi inovasi dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah (Mardikanto, 2017). Hasil penelitian Rivera dan Qamar (2003) juga menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan dan konsultasi yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan kapasitas petani serta memperkuat hubungan antara lembaga penyedia inovasi dengan masyarakat pengguna.

Respons pengunjung terhadap kegiatan ini sangat positif. Antusiasme terlihat dari tingginya intensitas diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan, serta ketertarikan pengunjung terhadap berbagai inovasi dan teknologi yang dipamerkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pameran tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, konsultasi, dan pertukaran informasi yang mendukung pengembangan sektor pertanian secara berkelanjutan (Kotler & Keller, 2022).



Gambar 2. Diskusi dan konsultasi teknis mengenai inovasi benih unggul.

Sumber :Dokumentasi Peneliti

3. Pengenalan Inovasi dan Teknologi Pertanian

Hasil observasi selama kegiatan pameran menunjukkan bahwa PENAS XVII Petani Nelayan menjadi media diseminasi berbagai inovasi yang mendukung modernisasi sektor pertanian. Berbagai stan pameran menampilkan teknologi

pertanian terkini, seperti alat dan mesin pertanian (alsintan), teknologi pascapanen, benih unggul, produk hortikultura, serta inovasi digital yang mendukung kegiatan budidaya dan pemasaran hasil pertanian. Menurut Mosher (2012), penerapan inovasi teknologi merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan daya saing sektor pertanian. Sejalan dengan itu, Rogers (2003) menjelaskan bahwa proses diseminasi inovasi akan berlangsung lebih efektif apabila calon pengguna memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung bentuk, cara kerja, serta manfaat inovasi yang ditawarkan.

Kehadiran berbagai teknologi tersebut memberikan wawasan baru bagi pengunjung mengenai perkembangan mekanisasi pertanian yang mampu meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja, mempercepat proses budidaya, serta meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Penggunaan alat dan mesin pertanian juga menjadi salah satu strategi dalam menghadapi keterbatasan tenaga kerja di sektor pertanian sekaligus mendukung terwujudnya pertanian modern dan berkelanjutan (Kementerian Pertanian RI, 2024). Selain itu, berbagai produk hortikultura unggulan yang dipamerkan dari berbagai daerah menunjukkan keberhasilan pengembangan komoditas berbasis potensi lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berdaya saing di pasar nasional. Menurut Saptana et al. (2021), pengembangan komoditas hortikultura melalui inovasi teknologi dan penguatan rantai nilai mampu meningkatkan pendapatan petani sekaligus memperluas akses pasar.



Gambar 3. Diseminasi informasi pada stan hortikultura Indonesia.

Sumber :Dokumentasi Peneliti

Selain mengamati produk hortikultura, tim pengabdian juga mengunjungi stan yang menampilkan berbagai alat dan mesin pertanian (alsintan). Pada stan tersebut dipamerkan beragam teknologi mekanisasi pertanian, mulai dari alat pengolahan lahan, mesin tanam, mesin panen, hingga peralatan pascapanen yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani. Pengunjung memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung spesifikasi, fungsi, serta cara kerja berbagai alsintan melalui demonstrasi yang dilakukan oleh petugas. Kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa penerapan mekanisasi pertanian dapat mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja, mempercepat proses budidaya, serta meningkatkan kualitas hasil panen. Menurut Rijk (1989), mekanisasi pertanian merupakan salah satu komponen penting dalam modernisasi pertanian karena mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan produktivitas usaha tani. Hal tersebut juga sejalan dengan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2024) yang menegaskan bahwa pemanfaatan alsintan menjadi salah satu strategi percepatan transformasi menuju pertanian maju, mandiri, dan modern



Gambar 4. Demonstrasi alat dan mesin pertanian (alsintan).

Sumber :Dokumentasi Peneliti

4. Penguatan Jejaring Kemitraan

Salah satu hasil penting dari kegiatan pengabdian ini adalah terjalannya komunikasi dan jejaring kemitraan yang lebih erat antara pemerintah, perguruan tinggi, organisasi petani, dunia usaha, penyuluh pertanian, serta masyarakat. Selama penyelenggaraan PENAS XVII Petani Nelayan, berbagai pihak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan gagasan mengenai pengembangan sektor pertanian. Interaksi yang berlangsung melalui diskusi, konsultasi, dan kunjungan ke berbagai stan pameran membuka peluang kerja sama dalam bidang penelitian, diseminasi inovasi, pengembangan teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemasaran produk pertanian. Menurut Bryson, Crosby, dan Stone (2015), kolaborasi antarlembaga menjadi faktor penting dalam mendukung pembangunan karena mampu mengintegrasikan sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman dari berbagai pemangku kepentingan sehingga menghasilkan solusi yang lebih efektif.

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian juga melakukan komunikasi dengan peserta pameran yang berasal dari berbagai instansi pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, pelaku usaha, serta organisasi petani. Melalui komunikasi tersebut diperoleh berbagai informasi mengenai program pengembangan pertanian, inovasi teknologi, peluang kerja sama penelitian, hingga strategi pemberdayaan petani. Pertukaran informasi ini menjadi salah satu manfaat penting dari penyelenggaraan pameran karena mampu memperluas wawasan sekaligus memperkuat hubungan antarinstansi yang memiliki tujuan yang sama dalam memajukan sektor pertanian.

Selain membangun komunikasi, kegiatan ini juga memberikan kesempatan untuk memperkenalkan peran perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan pertanian melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Diskusi yang dilakukan dengan berbagai pihak membuka peluang kolaborasi pada kegiatan penelitian bersama, pelaksanaan pelatihan bagi petani, pengembangan inovasi teknologi tepat guna, serta kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai institusi. Menurut Etzkowitz dan Zhou (2018), sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia usaha (Triple Helix) merupakan salah satu model kolaborasi yang efektif dalam menghasilkan inovasi dan mempercepat pembangunan berbasis pengetahuan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengunjung memiliki antusiasme yang tinggi terhadap informasi yang disampaikan pada setiap stan pameran. Banyak pengunjung aktif mengajukan pertanyaan mengenai teknologi budidaya, mekanisasi pertanian, pengembangan komoditas unggulan, hingga strategi pemasaran hasil pertanian. Tingginya partisipasi pengunjung menunjukkan bahwa pameran tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan mendorong adopsi inovasi di bidang pertanian. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Rogers (2003), yang menjelaskan bahwa interaksi langsung antara penyedia inovasi dan calon pengguna akan mempercepat proses penyebaran dan penerimaan teknologi baru.

Secara keseluruhan, kegiatan pameran pada PENAS XVII Petani Nelayan memberikan kontribusi yang nyata dalam memperkuat jejaring kemitraan antarpemangku kepentingan sektor pertanian. Terjalannya komunikasi yang lebih intensif, pertukaran informasi, serta terbukanya peluang kerja sama menunjukkan bahwa pameran merupakan media yang efektif untuk mendukung pembangunan pertanian yang inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan FAO (2022) yang menyatakan bahwa penguatan kemitraan dan jejaring menjadi salah satu strategi utama dalam mempercepat transformasi sistem pertanian dan pangan yang tangguh, inklusif, serta berkelanjutan.

5. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pameran pertanian pada PENAS XVII Petani Nelayan merupakan media yang efektif dalam mendiseminasikan inovasi sekaligus memperkuat komunikasi antarberbagai pemangku kepentingan di sektor pertanian. Melalui interaksi secara langsung di stan pameran, pengunjung memperoleh informasi mengenai inovasi teknologi, produk unggulan, program pembangunan pertanian, serta berbagai peluang pengembangan agribisnis. Proses komunikasi tersebut memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk berdiskusi, berkonsultasi, dan memperoleh penjelasan secara langsung dari narasumber maupun peserta pameran. Kondisi ini sejalan dengan teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Rogers (2003), yang menjelaskan bahwa penyebaran inovasi akan berlangsung lebih efektif apabila terjadi komunikasi langsung antara sumber inovasi dengan calon pengguna sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan mempercepat proses adopsi teknologi. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Politeknik Pembangunan Pertanian Malang yang menyimpulkan bahwa pendekatan penyuluhan yang partisipatif dan didukung komunikasi langsung maupun digital mampu mempercepat difusi inovasi pertanian.

Selain berfungsi sebagai media diseminasi inovasi, pameran juga menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat jejaring kemitraan antara pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dunia usaha, organisasi petani, penyuluh pertanian, dan masyarakat. Selama kegiatan berlangsung terjalin berbagai bentuk komunikasi dan pertukaran informasi yang membuka peluang kerja sama dalam bidang penelitian, pengembangan teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan usaha agribisnis. Bryson, Crosby, dan Stone (2015) menyatakan bahwa kolaborasi lintas sektor mampu meningkatkan efektivitas pembangunan melalui integrasi sumber daya, pengetahuan, dan pengalaman dari berbagai pihak. Pendapat tersebut diperkuat oleh Etzkowitz dan Zhou (2018) melalui konsep *Triple Helix* yang menekankan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia usaha dalam menghasilkan inovasi. Penelitian mengenai pengembangan inovasi hortikultura melalui kolaborasi riset juga menunjukkan bahwa kerja sama antarlembaga mampu mempercepat penyebaran inovasi dan meningkatkan pemanfaatan teknologi oleh masyarakat.

Antusiasme pengunjung selama mengikuti kegiatan pameran menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap informasi, inovasi, dan teknologi pertanian masih sangat tinggi. Berbagai inovasi yang dipamerkan, seperti benih unggul, produk hortikultura, alat dan mesin pertanian (alsintan), serta teknologi pascapanen, memberikan wawasan baru mengenai upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan nilai tambah hasil pertanian. Kehadiran berbagai inovasi tersebut menjadi sarana pembelajaran bagi petani, penyuluh, maupun masyarakat dalam mengenal perkembangan teknologi pertanian yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing. Van den Ban dan Hawkins (1999) menjelaskan bahwa demonstrasi teknologi, pameran, dan komunikasi langsung merupakan metode penyuluhan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mempercepat adopsi inovasi. Hasil penelitian mengenai implementasi inovasi sistem tanam Jajar Legowo juga menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh dukungan penyuluhan dan persepsi petani terhadap manfaat inovasi.

Kegiatan pameran juga memperlihatkan bahwa komunikasi tatap muka masih memiliki peran penting dalam proses transfer pengetahuan meskipun perkembangan teknologi digital semakin pesat. Melalui diskusi, konsultasi, dan demonstrasi teknologi, pengunjung memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan inovasi di lapangan. Mardikanto (2009) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif yang melibatkan interaksi langsung antara penyedia informasi dan masyarakat mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta mendorong perubahan perilaku. Selain itu, penelitian mengenai difusi inovasi pada komunitas pertanian di Indonesia menunjukkan bahwa jejaring sosial, kepercayaan, dan komunikasi antarpelaku menjadi faktor penting dalam mempercepat penyebaran inovasi pertanian.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pameran pertanian sebagai media komunikasi, edukasi, diseminasi inovasi, dan penguatan jejaring kemitraan memberikan kontribusi yang positif dalam mendukung pembangunan sektor pertanian. Pameran tidak hanya menjadi ajang promosi produk dan teknologi, tetapi juga menjadi ruang kolaborasi yang mempertemukan berbagai pemangku kepentingan untuk saling bertukar informasi, membangun kerja sama, serta mendorong percepatan adopsi inovasi. Kotler dan Keller (2022) menjelaskan bahwa kegiatan yang mempertemukan organisasi dengan masyarakat secara langsung mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat dan penguatan sinergi antarlembaga dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang inovatif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada Pameran Agribisnis Pekan Nasional (PENAS) XVII Petani Nelayan Tahun 2026 di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa pameran merupakan media yang efektif dalam mendukung diseminasi inovasi, komunikasi, dan penguatan jejaring kemitraan di sektor pertanian. Melalui kegiatan observasi, diskusi, konsultasi, dan interaksi langsung dengan berbagai pemangku kepentingan, pengunjung memperoleh informasi mengenai teknologi pertanian, mekanisasi, benih unggul, produk hortikultura, serta berbagai program pembangunan pertanian.

Kegiatan ini juga berhasil memperkuat komunikasi dan membuka peluang kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dunia usaha, organisasi petani, penyuluh pertanian, dan masyarakat. Interaksi yang terjalin selama pameran memberikan ruang untuk bertukar informasi, memperluas jejaring, serta mendorong kerja sama dalam pengembangan inovasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengembangan agribisnis.

Berdasarkan hasil kegiatan, pameran terbukti menjadi media yang efektif dalam mendukung penyebaran inovasi pertanian, memperluas komunikasi, serta memperkuat jejaring kemitraan antara pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, organisasi petani, dan masyarakat. Pengembangan kegiatan serupa secara berkelanjutan diharapkan dapat mempercepat adopsi inovasi, meningkatkan kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta mendukung pembangunan pertanian yang lebih maju, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aini, N., Suryani, E., & Prasetyo, A. (2023). Peran pameran pertanian dalam meningkatkan adopsi inovasi teknologi oleh petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(2), 115–127.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025–2029*. Bappenas.

- Bahua, M. I. (2023). *Penyuluhan dan pemberdayaan petani menuju pertanian berkelanjutan*. Ideas Publishing.
- Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2015). Designing and implementing cross-sector collaborations: Needed and challenging. *Public Administration Review*, 75(5), 647–663. <https://doi.org/10.1111/puar.12432>
- Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2025). *Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2025*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2018). *The Triple Helix: University–Industry–Government innovation and entrepreneurship* (2nd ed.). Routledge.
- Food and Agriculture Organization. (2022). *The State of Food and Agriculture 2022: Leveraging automation in agriculture for transforming agrifood systems*. FAO.
- Gitosaputro, S., Sumardjo, & Listiana, I. (2018). *Penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat*. Graha Ilmu.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Laporan kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2024*. Kementerian Pertanian RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing management* (16th Global ed.). Pearson.
- Leeuwis, C., & Van den Ban, A. W. (2013). *Communication for rural innovation: Rethinking agricultural extension* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. LPP UNS Press.
- Mardikanto, T. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mosher, A. T. (2012). *Getting agriculture moving: Essentials for development and modernization*. Agricultural Development Council.
- OECD. (2023). *Policies for the future of farming and food*. OECD Publishing.
- Rijk, A. G. (1989). *Agricultural mechanization strategy*. Asian Productivity Organization.
- Rivera, W. M., & Qamar, M. K. (2003). *Agricultural extension, rural development and the food security challenge*. Food and Agriculture Organization.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Saptana, S., Purwantini, T. B., & Suharyono, S. (2021). Penguatan rantai nilai hortikultura dalam meningkatkan daya saing agribisnis di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 97–112.

Van den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1999). *Agricultural extension* (2nd ed.). Blackwell Science.

World Bank. (2022). *Agriculture and food: Helping farmers grow more, earn more, and feed the world*. World Bank.